

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Motivasi belajar peserta didik adalah hal yang penting untuk ditingkatkan, sebagaimana hal tersebut nantinya akan mempengaruhi pula hasil belajar siswa di sekolah. Jika motivasi belajar siswa tidak mampu dibangun dengan baik oleh berbagai pihak yang terlibat pada proses pembelajaran, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi penurunan motivasi belajar.

Penurunan motivasi belajar siswa inilah yang menjadi masalah utama yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak yang terlibat pada proses pembelajaran siswa di sekolah maupun di rumah. Peningkatan motivasi belajar siswa tidak bisa dilakukan jika hanya mengandalkan pihak orang tua sebagai media pertama dalam lingkungan belajar siswa. Namun, pihak sekolah juga harus mumpuni dalam membangun motivasi belajar siswa.

Penurunan motivasi belajar siswa terjadi semakin parah pada era Pandemi Covid-19 melanda ke negara di seluruh dunia. Era Pandemi Covid-19 ini menerapkan sistem pembelajaran online, dimana seluruh siswa diharuskan mampu mengikuti pembelajaran secara jarak jauh di kediaman rumah masing-masing. Fakta terjadinya penurunan motivasi belajar siswa di era Pandemi Covid-19 ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Niemi & Kousa (2020), dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa

siswa mengalami penurunan motivasi yang disebabkan karena beban belajar yang terlalu berat, tidak adanya interaksi aktif antara guru dan siswa, serta kompetensi guru yang kurang mumpuni dalam melakukan pembelajaran di kelas.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab masalah terjadinya penurunan motivasi belajar siswa di era Pandemi Covid-19 yang telah disebutkan di atas harus segera diberikan solusi agar permasalahan tidak semakin kompleks. Faktor dominan yang dapat menurunkan motivasi belajar siswa yaitu faktor kompetensi guru. Dimana profesi guru masih mengalami kesulitan untuk menerapkan atau memilih metode pembelajaran apa yang cocok pada siswa saat pembelajaran daring berlangsung serta guru tidak mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik untuk mudah dipahami oleh siswanya (Nababan et al., 2021).

Masalah penurunan motivasi belajar siswa yang diakibatkan karena kurangnya keterlibatan aktif guru serta kompetensi guru dalam memberikan pembelajaran daring yang baik di kelas, menandakan bahwa kompetensi guru-guru di seluruh negara di belahan dunia termasuk negara Indonesia sendiri belum mampu membangun motivasi belajar pada diri peserta didik (Has et al., 2021). Terkait kompetensi guru memiliki tingkat dan kualifikasi yang berbeda. Kualifikasi dan kompetensi setiap guru di masing-masing negara tentunya memiliki perbedaan, seperti yang terlihat pada gambar 1.1 di bawah ini:

Region	Qualified teachers		Pupil/ trained teacher ratio	
	Primary	Secondary	Primary	Secondary
World	81	78	28	21
Sub-Saharan Africa	65	51	58	43
Northern Africa and Western Asia	85	84	23	18
Central Asia	98	97	21	11
Southern Asia	74	77	40	29
Eastern Asia
South-eastern Asia	97	95	19	20
Latin America and the Caribbean	83	84	25	20
Oceania
Europe and Northern America
Low income	75	58	51	38
Lower middle income	75	76	39	28
Upper middle income	84	84	27	...
High income

Gambar 1.1 Proporsi Guru dengan Kualifikasi Minimum yang Diperkirakan Menurut Tingkat Pendidikan

Sumber: <https://teachertaskforce.org/knowledge-hub/2020-world-teachers-day-fact-sheet>

Berdasarkan pada gambar 1.1 dan data terbaru yang tersedia dengan variasi substansial antar wilayah 81% guru sekolah dasar dan 78% guru sekolah menengah memiliki kualifikasi minimum yang dipersyaratkan, Asia Tengah memiliki proporsi guru dengan kualifikasi minimum tertinggi, yaitu 98% guru sekolah dasar dan 97% guru sekolah menengah. Wilayah dengan proporsi guru dengan kualifikasi minimum terendah adalah Afrika sub-Sahara dimana hanya 65% guru sekolah dasar dan 51% guru sekolah menengah yang dilatih. Di Afrika sub-Sahara, 100% guru sekolah dasar memiliki kualifikasi minimum yang dipersyaratkan di Burundi, Pantai Gading, Djibouti, dan Mauritius. Sebaliknya, hanya 37% yang memiliki kualifikasi minimum di Guinea Khatulistiwa, 27% di Sao Tome dan Principe, dan 15% di Madagaskar.

Wilayah dengan proporsi guru dengan kualifikasi minimum kedua terendah adalah Asia Selatan di mana 72% guru sekolah dasar dan 77% guru sekolah menengah dilatih. Di wilayah tersebut, 78% guru sekolah dasar dilatih di Pakistan, 73% di India, dan 50% di Bangladesh, dibandingkan dengan 89% di Maladewa (UNESCO Institute for et al., 2020).

Kurangnya kompetensi guru dalam pembelajaran daring menjadi faktor terjadinya penurunan motivasi belajar siswa, karena pembelajaran daring menuntut guru sebagai pendidik untuk dapat memahami dunia pendidikan berbasis teknologi. Tidak hanya di luar negeri, Indonesia sendiri mengalami hal serupa dalam menghadapi permasalahan akibat perubahan sistem pendidikan di era krisis Pandemi COVID-19. Seperti dilansir dari Ayipudin (2022), masalah yang timbul pada bidang pendidikan di Indonesia, yaitu kualitas guru menurun dilihat dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) rata-rata skor 57 dari 100 yang artinya masih sangat jauh dari standar yang harus dicapai.

Kritis rata-rata skor hasil UKG yang harus diperhatikan terutama pada Provinsi DKI Jakarta, dimana mengalami penurunan dari UKG Tahun 2015 yang mencapai skor rata-rata 62,58 menjadi rata-rata hasil UKG dengan skor 54 (skala 0-100) pada Tahun 2019. Hal tersebut tentunya memilukan bagi seorang pendidik yang ditempatkan pada daerah yang menjadi tolak ukur pembangunan sumber daya manusia dan juga pendidikan di Indonesia (Satriwan Salim, 2020). Selain dilihat dari hasil skor rata-rata UKG, saya sendiri sebagai peneliti telah menemukan secara langsung permasalahan

penurunan motivasi belajar siswa akibat kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh guru vokasi di Kota Jakarta.

Terutama pada Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan yang sistem dan kurikulumnya menitikberatkan pada pembelajaran yang diarahkan untuk memasuki dunia kerja. Kebutuhan akan guru yang berkompeten pada SMK perlu diperhatikan oleh Pemerintah, karena guru vokasi atau guru kejuruan harus memiliki penguatan dalam kompetensi jika ingin melihat anak didiknya berhasil pada bidang yang sudah mereka ambil. Guru kejuruan juga dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan zaman, agar setelah lulus dari sekolah anak didiknya mendapatkan ilmu yang sesungguhnya memang dibutuhkan pada bidang pekerjaan di dunia industri saat ini (Ali, 2019).

Guru harus memiliki empat kompetensi utama, antara lain: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Suwandi et al., 2020). Profesi guru dan dosen memiliki ciri khas tersendiri dikarenakan mempunyai dua kompetensi utama yang mungkin tidak semua profesi miliki, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Namun, dua kompetensi yang lain pun sama pentingnya yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Rendahnya kompetensi guru dapat dilihat dari bagaimana siswa menyikapi mata pelajaran yang sedang berlangsung, setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, dimana seorang guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai pendidik yang kreatif dan juga dapat membangun motivasi

belajar siswa. Jika guru memiliki kompetensi yang rendah, maka siswa yang diajar pun tidak dapat menyerap ilmu secara optimal dan bahkan motivasi belajar siswa dapat mengalami penurunan. Oleh sebab itu, penting bagi seorang guru untuk selalu meningkatkan kompetensinya agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Untuk memperkuat argumentasi peneliti terkait kompetensi guru mempengaruhi motivasi belajar siswa, peneliti telah melakukan survei awal atau pra riset pada siswa yang berada di SMK Negeri 40 Jakarta yang tentunya menjadi tempat saya melakukan Praktik Keterampilan Mengajar, dan menjadi tempat saya menemukan permasalahan pada kompetensi guru di sekolah. Berdasarkan survei awal penelitian yang dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner melalui google form, siswa mengalami penurunan motivasi belajar ketika guru sedang mengajar. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.2 di bawah ini:



Gambar 1.2 Hasil Survei Awal Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan melalui google form oleh peneliti pada siswa yang berada di SMK Negeri 40 Jakarta, menggambarkan bahwa dari 30 responden yang mengisi, terdapat 76,7% siswa menyatakan pernah mengalami kebosanan dalam proses pembelajaran di kelas. Dan 23,3% siswa tidak mengalami kebosanan dalam proses belajar mengajar. Hal ini berarti kompetensi guru di sekolah kurang pandai dalam membangun motivasi belajar siswa untuk menerapkan pembelajaran yang menyenangkan.

Siswa juga memberikan pendapat jika proses pembelajaran sudah membosankan maka dapat menyebabkan mengantuk hingga membuat tidak fokus dalam belajar. Guru adalah komponen utama dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru yang berkompeten dapat menciptakan suasana kelas menjadi menyenangkan dan efektif untuk diikuti oleh para siswa. Jika suasana belajar sudah mendukung otomatis proses pembelajaran akan dilakukan dengan mudah dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa itu sendiri (Hakiki, 2020).

Seperti yang dikatakan oleh Nurhalimah et al (2020) bahwa kurangnya kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang dimiliki oleh seorang guru akan mempengaruhi motivasi belajar siswa, terlebih lagi apabila proses pembelajaran hanya dilakukan dengan cara pembelajaran konvensional. Ketidakhadiran seorang guru dalam mengajar dapat menghambat proses pembelajaran di dalam kelas, siswa yang sebelumnya bersemangat untuk mengikuti proses belajar mengajar menjadi tidak memiliki motivasi, misal ketika mereka mengetahui bahwa guru yang akan

mengajar tidak mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami dan tidak mampu membangun rasa keingintahuan yang tinggi kepada para siswa di kelas terkait suatu mata pelajaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu mayoritas menggunakan objek kajian aspek motivasi belajar pada siswa tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama seperti yang dilakukan oleh Novianti & Anwar (2020) yang berjudul Analisis Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas III SDN 3 Cileuya. Perbedaan lainnya terletak pada metode penelitian dimana pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif. Hasil data yang ditunjukkan otomatis berbeda, penelitian tersebut berisi deskriptif, sedangkan penelitian ini berisi hasil data SPSS yang akan menunjukkan sebuah korelasi antar variabel.

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Suwandi et al., (2020) yang berjudul Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 1 Karangampel Indramayu. Metode pada penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif, sedangkan metode penelitian ini menggunakan metode korelasi. Oleh karena itu, elaborasi dan eksplorasi untuk objek kajian lainnya sangat diperlukan. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan jenjang pendidikan yang penting untuk dijadikan objek penelitian karena pada tingkat SMK diperlukannya guru yang mumpuni sesuai perkembangan ilmu di era digital seperti sekarang.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas menjelaskan bahwa terdapat indikasi kompetensi guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepada Siswa Di SMK Negeri 40 Jakarta tentang persepsi siswa terhadap kompetensi guru di sekolah dengan judul “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMK Negeri 40 Jakarta” dengan rincian pada variabel kompetensi guru dibagi lagi menjadi empat variabel, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik terhadap motivasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian terhadap motivasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi sosial terhadap motivasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi profesional terhadap motivasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta?
5. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan

kompetensi profesional terhadap motivasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti rumuskan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui adanya pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik terhadap motivasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta,
2. Mengetahui adanya pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian terhadap motivasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta,
3. Mengetahui adanya pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi sosial terhadap motivasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta,
4. Mengetahui adanya pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi profesional terhadap motivasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta
5. Mengetahui adanya pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional terhadap motivasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan tema penelitian yang dibahas. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai saran untuk pengembangan kompetensi-kompetensi guru yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, serta menjadi sumber referensi pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan luas dan pengalaman terkait faktor kompetensi guru dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait pentingnya kompetensi guru dalam meningkatkan motivasi belajar.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan untuk profesi guru dalam meningkatkan kompetensi yang harus dimiliki di era digital seperti sekarang.

d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber kepustakaan pada penelitian selanjutnya dengan bahasan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

e. Bagi Fakultas Ekonomi

Penelitian ini dapat memberikan informasi pentingnya meningkatkan kompetensi pendidik di Lembaga Pendidikan Jenjang Pendidikan Menengah sampai Pendidikan Tinggi.